



Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Pemberitaan Pencemaran Sungai Deli di Media Online

Diana Permata Sari¹, Triaviranda^{1*}, Esti Yolanda Munthe¹, Jamila Nasution¹, Verdi Cristian Manalu¹

¹Universitas Negeri Medan

*Correspondence: dianapermatas81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana dalam pemberitaan pencemaran Sungai Deli pada media online menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data penelitian berupa dua teks berita online, yaitu artikel IDN Times Sumut berjudul “Sungai Deli Tercemar Mikroplastik, Ini Bahayanya untuk Kesehatan” dan artikel detikSumut berjudul “Sampah Menumpuk di Sungai Deli, Warga Berharap Segera Dibersihkan”. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media memiliki cara berbeda dalam membingkai isu pencemaran Sungai Deli. IDN Times Sumut lebih menekankan aspek ilmiah dan ancaman kesehatan akibat pencemaran mikroplastik dengan mengandalkan data penelitian dan narasumber ahli, sedangkan detikSumut lebih menonjolkan pengalaman serta harapan masyarakat terhadap kebersihan sungai melalui kesaksian warga. Pada dimensi kognisi sosial, IDN Times Sumut cenderung mengonstruksi pencemaran sebagai akibat lemahnya tata kelola lingkungan, sementara detikSumut memandangnya sebagai tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks sosial, kedua media sama-sama merepresentasikan Sungai Deli sebagai ruang yang mengalami krisis lingkungan, tetapi melalui sudut pandang dan strategi pemberitaan yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu lingkungan melalui konstruksi wacana yang dibangun dalam pemberitaan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Sungai Deli; Media Online

Received: 1 Jun 2026; Revised: 22 Jun 2026; Accepted: 23 Jun 2026; Available Online: 24 Jun 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, terutama sebagai sarana komunikasi antarindividu. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, membangun pemahaman, serta mengonstruksi realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan karena penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan situasi, tujuan, dan kepentingan tertentu.

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan dalam kajian bahasa yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik kebahasaan digunakan dalam membangun, mempertahankan, atau menantang relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial. Berbeda dengan analisis wacana pada umumnya, analisis wacana kritis tidak hanya menitikberatkan pada aspek kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut. Dengan demikian, bahasa dipahami tidak sebagai sistem yang netral, melainkan sebagai sarana yang sarat dengan kepentingan sosial dan ideologis (Ritonga et al., 2022).

Salah satu tokoh penting dalam analisis wacana kritis adalah Teun A. Van Dijk, yang memandang wacana sebagai praktik sosial. Model analisis wacana kritis Van Dijk sering disebut sebagai analisis wacana kognisi sosial karena tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu wacana diproduksi

dan dipahami melalui proses kognitif serta kondisi sosial tertentu. Van Dijk membagi analisis wacana ke dalam tiga aspek utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis struktur teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, sedangkan kognisi sosial mencakup pengetahuan, opini, dan sikap pembuat teks. Adapun konteks sosial berkaitan dengan kondisi kultural dan situasional yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana (Yusar et al., 2020). Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dilihat melalui topiknya (Pratama & Abidin, 2020). Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yang tersusun secara utuh (Purnamasari & Doni, 2021). Sementara itu, struktur mikro merupakan makna suatu wacana yang dapat dipahami melalui analisis empat elemen, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Analisis struktur teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, sedangkan kognisi sosial mencakup pengetahuan, opini, dan sikap pembuat teks. Adapun konteks sosial berkaitan dengan kondisi kultural dan situasional yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana (Yusar et al., 2020).

Permasalahan lingkungan, khususnya pencemaran, merupakan salah satu isu sosial yang kerap menjadi perhatian media. Berbagai bencana ekologis seperti banjir, pencemaran sungai, dan kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Di Indonesia, persoalan lingkungan terjadi hampir setiap tahun dan menunjukkan kecenderungan semakin kompleks seiring dengan meningkatnya aktivitas industri serta pertumbuhan penduduk.

Di era digital, media online menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai isu-isu lingkungan. Media online dinilai efektif karena bersifat cepat, fleksibel, mudah diakses, serta memiliki jangkauan informasi yang luas, terutama di kalangan generasi muda. Kehadiran media online menjadikan peran media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat semakin penting karena kemudahan dan efektivitas yang ditawarkan (Susilawati, 2022). Selain menyampaikan informasi, media online juga berperan dalam membangun realitas sosial melalui pemilihan kata, struktur pemberitaan, dan sudut pandang tertentu. Oleh karena itu, pemberitaan media tidak dapat dipandang sebagai cerminan realitas yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai hasil konstruksi wacana yang sarat dengan ideologi dan kepentingan tertentu (Winingsih et al., 2022).

Salah satu isu lingkungan yang kerap diberitakan oleh media online adalah pencemaran Sungai Deli di Provinsi Sumatera Utara. Kondisi Sungai Deli saat ini tergolong mengkhawatirkan, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Tim Ekspedisi Sungai Nusantara dan Ecoton pada tahun 2022 yang mengidentifikasi 233 partikel mikroplastik per 100 liter air sungai. Temuan ini menjadi perhatian serius karena air Sungai Deli digunakan sebagai bahan baku oleh PDAM Tirtanadi untuk memenuhi kebutuhan air minum masyarakat Kota Medan. Selain kontaminasi mikroplastik, sungai ini juga mengalami pencemaran akibat limbah domestik, sampah rumah tangga, serta berbagai aktivitas industri dan permukiman di sepanjang alirannya. Penelitian Lubis et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan sungai turut memperparah kondisi lingkungan tersebut.

Pemberitaan mengenai pencemaran Sungai Deli menjadi menarik untuk dikaji karena media tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kondisi sungai yang tercemar, tetapi juga membangun pemahaman tertentu mengenai permasalahan tersebut. Dalam pemberitaannya, media kerap menonjolkan hasil penelitian mengenai keberadaan mikroplastik dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat melalui penyajian data ilmiah serta pendapat para ahli. Namun, penyebab pencemaran dan pihak-pihak yang bertanggung jawab sering kali tidak dijelaskan secara rinci, sehingga perhatian pembaca lebih banyak diarahkan pada risiko dan dampak yang ditimbulkan dibandingkan upaya penanganannya. Cara media memilih fakta, sumber informasi, dan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya proses konstruksi realitas. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai pencemaran Sungai Deli penting untuk dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis guna mengungkap bagaimana media membingkai isu pencemaran Sungai Deli serta membentuk persepsi masyarakat terhadap permasalahan lingkungan tersebut.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk telah dilakukan oleh Ritonga, Dalimunthe, dan Surip (2022). Penelitian tersebut menganalisis pemberitaan arus mudik pada media online dan menemukan adanya perbedaan cara media membingkai suatu peristiwa melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sementara itu, Silaban, Khairunisa, dan Harefa (2024) meneliti pengaruh aktivitas manusia terhadap kualitas air Sungai Deli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

berbagai aktivitas masyarakat, seperti pembuangan sampah rumah tangga, limbah industri, limbah pertanian, dan aktivitas lainnya di sekitar sungai berkontribusi terhadap penurunan kualitas air Sungai Deli. Kedua penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, namun fokus kajiannya berbeda. Penelitian pertama berfokus pada analisis wacana media, sedangkan penelitian kedua menitikberatkan pada kondisi lingkungan Sungai Deli. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana media online mengonstruksi isu pencemaran Sungai Deli melalui pemberitaan dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut serta mengungkap cara media membingkai isu pencemaran Sungai Deli dalam pemberitaan online.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan pencemaran Sungai Deli di media online dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Analisis difokuskan pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap cara media mengonstruksi dan membingkai wacana pencemaran Sungai Deli serta implikasinya terhadap pemahaman masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan konstruksi wacana dalam teks berita mengenai pencemaran Sungai Deli secara mendalam. Data penelitian diperoleh dari dokumen tertulis berupa berita online yang dimuat pada media massa sehingga penelitian ini termasuk penelitian dokumentasi atau analisis dokumen. Analisis wacana kritis dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji teks tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari dimensi kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Ritonga et al., 2022). Dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk, analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Data dalam penelitian ini berupa teks berita online yang memuat pemberitaan mengenai pencemaran Sungai Deli. Sumber data yang dianalisis adalah artikel berita berjudul “Sungai Deli Tercemar Mikroplastik, Ini Bahayanya untuk Kesehatan” yang ditulis oleh Prayugo Utomo dan diterbitkan pada media IDN Times Sumut pada 25 Juni 2022 dan artikel berita berjudul “Sampah Menumpuk di Sungai Deli, Warga Berharap Segera Dibersihkan” yang ditulis oleh Siti Asyarah dan diterbitkan di media detikSumut pada 22 Januari 2026. Pemilihan artikel ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) artikel tersebut meliputi peristiwa pencemaran berdasarkan hasil ekspedisi dan pengambilan sampel ilmiah, sehingga memuat klaim faktual yang dapat dikaji secara kritis; (2) artikel diterbitkan oleh media online dengan jangkauan pembaca yang luas di wilayah Sumatera Utara; dan (3) artikel memuat kutipan langsung dari narasumber yang merepresentasikan berbagai posisi sosial, sehingga memungkinkan analisis relasi kekuasaan dalam teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengunduh dan mencatat teks berita secara lengkap beserta konteks penerbitannya. Data kemudian dianalisis menggunakan kerangka tiga dimensi Van Dijk, yang meliputi: (1) analisis struktur teks, mencakup struktur makro (tema/topik global), superstruktur (skema dan alur penyusunan berita), serta struktur mikro yang terdiri atas dimensi semantik, sintaksis, dan retorik; (2) analisis kognisi sosial, yang menelaah model mental, pengetahuan, dan ideologi yang melatarbelakangi produksi teks oleh wartawan atau institusi media; dan (3) analisis konteks sosial, yang mengkaji situasi sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang melingkupi wacana (Yusar et al., 2020). Analisis dilakukan secara cermat dan interpretatif, dengan cara membaca teks secara berulang, mengidentifikasi satuan-satuan linguistik yang relevan, kemudian menafsirkan makna dan fungsi ideologisnya dalam konteks sosial yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis wacana kritis terhadap dua pemberitaan mengenai permasalahan Sungai Deli yang dimuat oleh dua media berbeda, yakni IDN Times Sumut dalam artikel berjudul “Sungai Deli Tercemar Mikroplastik, Ini Bahayanya untuk Kesehatan” yang diterbitkan pada 25 Juni 2022 dan detikSumut dalam artikel berjudul “Sampah Menumpuk di Sungai Deli, Warga Berharap Segera Dibersihkan” yang diterbitkan pada 22 Januari 2026. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui ketiga dimensi tersebut, pembahasan diarahkan untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi realitas pencemaran Sungai Deli,

siapa yang diposisikan sebagai korban maupun aktor, serta bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi bekerja dalam pemberitaan.

Analisis Struktur Teks

Struktur Makro (Tema Utama)

Menurut Mukhlis dkk. (2020), struktur makro merupakan makna global atau topik utama yang dibahas dalam suatu teks. Struktur makro berfokus pada inti pembahasan atau tema besar yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pada tataran struktur makro, pemberitaan IDN Times Sumut mengangkat tema besar pencemaran Sungai Deli sebagai permasalahan lingkungan yang serius dan berdampak luas terhadap masyarakat. Sungai Deli direpresentasikan sebagai ruang ekologis yang mengalami degradasi akibat kontaminasi mikroplastik dan berpotensi mengancam kehidupan manusia secara langsung. Tema utama yang ditonjolkan adalah ancaman kesehatan masyarakat Kota Medan, yang dikonstruksikan melalui hasil temuan ilmiah Tim Ekspedisi Sungai Nusantara dan Ecoton. Pemberitaan yang dimuat oleh IDN Times Sumut menonjolkan aspek ancaman kesehatan, khususnya melalui penyebutan kandungan mikroplastik dalam air Sungai Deli yang dimanfaatkan sebagai bahan baku PDAM Tirtanadi dan dampak biologisnya bagi tubuh manusia.

Dengan penekanan tersebut, pencemaran sungai dikonstruksikan sebagai persoalan ekologis yang memiliki implikasi langsung terhadap keselamatan dan kesehatan manusia. Sungai tidak hanya dipandang sebagai lingkungan yang rusak, tetapi juga sebagai sumber bahaya laten bagi masyarakat Medan, mengingat air Sungai Deli digunakan sebagai bahan baku air minum PDAM Tirtanadi. Selain itu, pemberitaan juga mbingkai pencemaran sebagai akibat dari minimnya layanan pengelolaan sampah oleh Pemerintah Kota Medan, sehingga pencemaran bukan semata-mata persoalan perilaku warga, melainkan juga produk dari kegagalan kebijakan publik. Dengan demikian, IDN Times Sumut secara struktural membangun tema makro yang menghubungkan degradasi ekologis, risiko kesehatan, dan tanggung jawab kelembagaan dalam satu bingkai pemberitaan yang kohesif.

Pada berita di media detikSumut mengangkat tema yang lebih dekat dengan keseharian warga, yakni penumpukan sampah fisik di tepi Sungai Deli yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, Medan. Tema makro yang dibangun adalah persoalan kebersihan sungai sebagai tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Alih-alih menyoroti ancaman kesehatan berbasis data ilmiah, detikSumut mengonstruksi tema berdasarkan kesaksian langsung warga yang hidup berdampingan dengan sungai tersebut. Pemberitaan ini menonjolkan dua hal sekaligus: pertama, kondisi sungai yang secara kronis tidak pernah benar-benar bersih; dan kedua, harapan warga atas terwujudnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kebersihan sungai. Dengan demikian, tema makro yang dibangun detikSumut lebih bersifat komunitarian dibandingkan dengan tema makro IDN Times Sumut yang lebih bersifat ekologis-ilmiah, meskipun keduanya sama-sama menyoroti Sungai Deli sebagai ruang yang mengalami krisis lingkungan yang membutuhkan respons segera.

Superstruktur (Skema Berita)

Menurut Mukhlis dkk. (2020), superstruktur merupakan kerangka atau skema umum yang membentuk susunan teks secara keseluruhan, yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks diorganisasikan secara sistematis. Pada aspek superstruktur, pemberitaan IDN Times Sumut mengenai pencemaran Sungai Deli disusun dengan pola *straight news*, yakni penyajian informasi secara langsung dan faktual. Hal ini terlihat dari susunan berita yang diawali dengan judul yang secara eksplisit menampilkan peristiwa utama. Judul dan lead menggunakan diksi yang kuat dan menarik perhatian pembaca, seperti kata "*tercemar*", dan "*bahaya*". Pemilihan diksi tersebut tidak sepenuhnya netral karena berfungsi membangun kesan urgensi dan kedaruratan lingkungan sejak awal berita.

Pada bagian isi, berita dikembangkan melalui tiga unsur utama yang berurutan. Pertama, berita dibuka dengan deskripsi kegiatan penyusuran sungai oleh Tim Ekspedisi Sungai Nusantara dan hasil temuan awal berupa kontaminasi mikroplastik. Kedua, berita menyajikan data kuantitatif, yakni temuan 233 partikel mikroplastik per 100 liter air, yang dikutip dari pernyataan narasumber utama Prigi Arisandi (pendiri Ecoton). Ketiga, berita diakhiri dengan desakan tindakan konkret kepada Pemko Medan dan Pemprov Sumatera Utara. Skema penyusunan seperti ini mencerminkan pola piramida terbalik yang umum dalam berita langsung: dimulai dari informasi paling penting (temuan ilmiah dan ancaman kesehatan), kemudian diperkuat dengan penjelasan teknis tentang mikroplastik, dan diakhiri dengan rekomendasi kebijakan. Penempatan dan pemilihan kutipan

narasumber pun menunjukkan kecenderungan tertentu: IDN Times Sumut memberikan hampir seluruh ruang suara kepada narasumber ilmiah (Ecoton), sementara pernyataan dari pihak pemerintah tidak dimuat sama sekali. Pola ini menunjukkan bahwa media memosisikan komunitas peneliti sebagai pihak yang paling kredibel dan otoritatif, sekaligus secara implisit menempatkan pemerintah sebagai pihak yang perlu didesak untuk bertindak. Dengan demikian, melalui superstruktur berita, IDN Times Sumut membentuk sudut pandang tertentu mengenai siapa yang memiliki pengetahuan dan bagaimana persoalan pencemaran Sungai Deli seharusnya direspons.

Pemberitaan detikSumut disusun dengan skema human interest news yang mengandalkan kesaksian warga sebagai tulang punggung narasi. Judul berita “Sampah Menumpuk di Sungai Deli, Warga Berharap Segera Dibersihkan” memosisikan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki harapan, bukan sekadar korban pasif. Struktur isi berita dibangun melalui dua suara warga yang saling melengkapi: Dahlan yang menggambarkan kondisi kronis sungai yang tidak pernah bersih dan memburuk pasca banjir November 2025, serta Satia yang menyoroti perilaku warga yang masih membuang sampah sembarangan di malam hari sekaligus menyuarakan harapan akan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah. Skema penyusunan ini menempatkan perspektif warga sebagai sumber legitimasi utama, berbeda dari IDN Times Sumut yang menempatkan komunitas peneliti sebagai otoritas. Tidak ada satu pun narasumber dari kalangan akademisi, lembaga riset, maupun pemerintah yang dikutip dalam berita detikSumut, sehingga seluruh bingkai pemberitaan bertumpu pada pengalaman empiris keseharian warga. Dengan demikian, melalui superstrukturnya, detikSumut membangun legitimasi pemberitaan dari bawah (*bottom-up*), sementara IDN Times Sumut membangunnya dari otoritas ilmiah (*top-down*).

Struktur Mikro

Menurut Mukhlis dkk. (2020), struktur mikro adalah bagian dari analisis wacana yang mengkaji unsur-unsur kecil dalam teks secara rinci, meliputi berbagai aspek kebahasaan dan makna yang membangun teks secara keseluruhan. Struktur mikro merupakan analisis kebahasaan pada level paling rinci dari sebuah teks, yang mencakup dimensi semantik (makna), sintaksis (susunan kalimat), dan retorik (cara penekanan). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk cara media mengonstruksi realitas, termasuk dalam menggambarkan pencemaran Sungai Deli kepada pembaca.

Semantik (Makna)

Dimensi semantik berkaitan dengan makna yang ingin ditekankan dalam teks, termasuk cara media memberikan detail lebih banyak pada satu sisi peristiwa dan mengurangi detail pada sisi lainnya. Dalam pemberitaan IDN Times Sumut tentang pencemaran Sungai Deli, terdapat ketidakseimbangan semantik yang signifikan: media memberikan perincian sangat kaya mengenai dampak kesehatan akibat mikroplastik, sementara aspek tanggung jawab struktural dari pemerintah dan industri hanya disinggung secara ringkas.

Contoh kalimat dari artikel: “Ancaman mikroplastik di Sungai Deli sangat berpengaruh pada kesehatan penduduk Medan karena air Sungai Deli dimanfaatkan sebagai bahan baku Perusahaan Daerah Air Minum Tirtanadi. Mikroplastik merupakan senyawa pengganggu hormon yang telah ditemukan dalam darah dan lambung manusia.”

Kalimat di atas memberikan detail yang sangat spesifik mengenai jalur masuk mikroplastik ke tubuh manusia melalui air minum, termasuk menyebutkan organ yang terdampak (darah dan lambung). Sebaliknya, informasi mengenai limbah industri yang turut berkontribusi pada pencemaran hanya disebutkan secara ringkas tanpa merinci perusahaan atau sektor industri mana yang paling bertanggung jawab. Ketidakseimbangan detail ini secara semantik memosisikan masyarakat umum sebagai korban yang paling terancam, bukan sebagai penyebab utama, sementara aktor industri dan kelembagaan luput dari sorotan mendalam. Selain itu, pilihan leksikal seperti *tercemar*, *ancaman serius*, dan *mencengangkan* membangun citra Sungai Deli sebagai ruang ekologis yang berbahaya dan tidak aman, sehingga memperkuat makna urgensi tindakan penanganan lingkungan.

Dalam pemberitaan detikSumut, dimensi semantik bekerja dengan cara yang berbeda namun tetap memperlihatkan ketidakseimbangan dalam arah yang berlawanan. Media memberikan perincian yang lebih kaya pada aspek kondisi faktual sungai dan respons emosional warga, sementara dampak kesehatan jangka panjang dari penumpukan sampah tidak diuraikan secara mendalam. Contoh kalimat dari artikel detikSumut: “Di situ harusnya bisa mancing karena banyak ikannya. Tapi mesti mikir-mikir jugalah kita, banyak sampahnya, bisa tercemar.” Kalimat yang diucapkan oleh Satia ini secara semantik memuat makna yang berlapis. Di satu sisi,

pernyataan tersebut menggambarkan potensi ekologis sungai yang sesungguhnya produktif. Di sisi lain, kata “tercemar” yang diucapkan oleh warga biasa bukan ilmuwan memberikan makna bahwa kesadaran akan pencemaran telah meresap ke dalam pengetahuan lokal masyarakat secara langsung tanpa mediasi data ilmiah. Selain itu, pilihan leksikal seperti menumpuk, sembarangan, dan bau dalam narasi berita membangun citra sungai sebagai ruang yang terbengkalai, sekaligus secara semantik mengisyaratkan kelalaian kolektif baik dari warga maupun pemerintah.

Sintaksis (Susunan Kalimat)

Dimensi sintaksis mengkaji bagaimana bentuk dan susunan kalimat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam pemberitaan IDN Times Sumut, terdapat kecenderungan penggunaan kalimat pasif yang menonjol. Kalimat pasif secara sintaksis menempatkan objek (yang terdampak) di posisi subjek, sehingga pelaku tindakan menjadi tidak eksplisit atau tersembunyi di balik frasa keterangan.

Contoh kalimat dari artikel: *“Tingginya kontaminasi mikroplastik karena banyaknya sumber mikroplastik dari limbah domestik, limbah industri dan sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik di sepanjang Sungai Deli.”*

Kalimat di atas menggunakan konstruksi nominal pasif (“tingginya kontaminasi”, “banyaknya sumber”, “yang tidak terkelola”) sehingga tidak ada subjek pelaku yang jelas. Frasa “tidak terkelola dengan baik” secara sintaksis memperhalus tanggung jawab: siapa yang seharusnya mengelola dan mengapa gagal, tidak dijelaskan secara eksplisit. Pola kalimat semacam ini berulang sepanjang teks, misalnya pada kalimat *“dari hasil pengambilan sampel pada 21-23 Juni 2022 di beberapa titik, air sungai Deli dipastikan tercemar mikroplastik.”* Di sini, klausa “air sungai Deli dipastikan tercemar” menempatkan sungai sebagai subjek yang mengalami dampak, bukan pihak yang menyebabkan dampak. Pilihan konstruksi pasif seperti ini secara konsisten mengaburkan aktor pencemar dan mengalihkan fokus pembaca pada kondisi sungai sebagai korban, bukan pada pihak yang bertanggung jawab. Selain kalimat pasif, berita juga banyak menggunakan kalimat deklaratif-deskriptif pendek yang memberi kesan faktual dan objektif, sehingga memudahkan pembaca menyerap informasi tanpa mempertanyakan bingkai ideologis di baliknya.

Dalam pemberitaan detikSumut, konstruksi sintaksis justru didominasi oleh kalimat aktif yang mengalir dari kutipan langsung narasumber warga. Kalimat-kalimat seperti “Orang buang sampah malam-malam siapa lah yang tau. Jam 11 malam nanti mereka buang” menggunakan konstruksi aktif yang secara sintaksis menunjuk pada pelaku nyata, meskipun anonim. Kehadiran subjek pelaku yang eksplisit (“orang”, “mereka”) dalam kalimat aktif ini secara sintaksis lebih terang-terangan mengarahkan tanggung jawab dibandingkan konstruksi pasif yang digunakan IDN Times Sumut. Namun demikian, detikSumut juga menggunakan kalimat pasif dalam narasi redaksionalnya, misalnya pada kalimat “Sampah menumpuk di tepi Sungai Deli”, yang menempatkan kondisi fisik sebagai subjek tanpa menyebutkan aktor yang membiarkan kondisi tersebut terjadi. Dengan demikian, kedua media sama-sama memanfaatkan kalimat pasif dalam narasi jurnalistiknya untuk memperlunak penunjukan tanggung jawab secara langsung kepada pihak berwenang.

Retorik (Cara Penekanan)

Dimensi retorik berkaitan dengan cara penekanan yang dilakukan media untuk meyakinkan pembaca dan membangun legitimasi pemberitaan. Dalam teks IDN Times Sumut, penekanan retorik dilakukan melalui dua strategi utama: penggunaan data angka yang spesifik dan pengutipan narasumber ilmiah.

Contoh kalimat dari artikel: *“Hasil dari sampel air yang diteliti cukup mencengangkan. Terdapat rata-rata 233 partikel mikroplastik pada 100 liter air.”*

Kata *mencengangkan* digunakan secara retorik untuk menyiapkan respons emosional pembaca sebelum data angka disampaikan. Angka “233 partikel per 100 liter air” kemudian berfungsi sebagai bukti konkret yang memperkuat klaim bahwa kondisi sungai sudah sangat mengkhawatirkan. Strategi retorik ini disebut sebagai *appeals to evidence*, yakni menyandarkan argumentasi pada data ilmiah agar berita tampak tidak terbantahkan. Selain itu, media juga memanfaatkan kutipan langsung dari narasumber berlatar akademis, yaitu Prigi Arisandi selaku pendiri Ecoton, untuk memperkuat otoritas pemberitaan. Penggunaan narasumber tunggal yang dominan ini secara retorik memusatkan perspektif pada satu sudut pandang ilmiah, sehingga suara pemerintah daerah sebagai pihak yang dituntut bertindak nyaris tidak mendapatkan ruang. Dengan demikian, penekanan retorik

dalam berita ini berhasil membangun kesan bahwa pencemaran Sungai Deli adalah fakta ilmiah yang tidak dapat dibantah, sekaligus menyiratkan kelalaian pihak berwenang tanpa secara eksplisit menuding mereka.

Dalam pemberitaan detikSumut, penekanan retorik tidak bertumpu pada data kuantitatif, melainkan pada strategi *appeals to experience*, yakni mengandalkan kekuatan pengalaman langsung warga sebagai sumber legitimasi. Contoh kalimat dari artikel detikSumut: “Kalau aliran sungai Deli yang di sini memang selalu ada sampah. Belum pernah yang benar-benar bersih.” Pernyataan Dahlan ini secara retorik sangat kuat karena menggunakan kata “selalu” dan “belum pernah” yang menyiratkan kegagalan sistemik yang berlangsung secara konsisten dan berkepanjangan, bukan sekadar insiden sesaat. Frasa “belum pernah yang benar-benar bersih” secara retorik membangun kesan bahwa kondisi Sungai Deli sudah menjadi masalah kronis yang tidak pernah ditangani secara tuntas. Selain itu, detikSumut juga memanfaatkan strategi retorik melalui penyertaan harapan warga di bagian penutup berita: “Harapannya ya semoga sungai ini segera bersih. Tentu harus dengan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah.” Penutupan dengan suara harapan warga secara retorik meninggalkan kesan yang menggugah dan mengundang simpati pembaca, sekaligus secara implisit menyentil pemerintah tanpa secara langsung menyerangnya. Dengan demikian, IDN Times Sumut membangun legitimasi retoriknya melalui otoritas ilmu pengetahuan, sedangkan detikSumut membangunnya melalui otoritas moral pengalaman hidup warga.

Analisis Kognisi Sosial

Menurut Ismail Marzuki (2023) kognisi sosial merupakan dimensi penting dalam analisis wacana kritis yang berfungsi sebagai penghubung antara struktur teks dan struktur sosial. Kognisi sosial merujuk pada proses mental yang dimiliki oleh penulis atau pembuat teks dalam memahami dan merepresentasikan realitas sosial ke dalam bentuk wacana.

Kognisi sosial dalam kerangka Van Dijk berkaitan dengan representasi mental wartawan atau institusi media dalam memproduksi teks berita, mencakup pengetahuan, sikap, ideologi, dan model peristiwa yang diyakini oleh produsen teks. Melalui analisis kognisi sosial, dapat dipahami mengapa pemberitaan IDN Times Sumut membingkai pencemaran Sungai Deli dengan cara tertentu dan bukan cara lain. Dari teks yang diproduksi, terlihat bahwa wartawan memiliki model kognitif bahwa pencemaran sungai adalah masalah nyata yang perlu direspons secara ilmiah dan mendesak. Hal ini tercermin dari keputusan editorial untuk mendatangkan narasumber dari lembaga riset lingkungan (Ecoton) dan merujuk pada hasil penelitian akademis sebagai landasan pemberitaan.

Contoh kalimat yang mencerminkan kognisi sosial wartawan: “*Minimnya sarana tempat sampah dan pelayanan sampah oleh Pemerintah Kota Medan mendorong masyarakat membuang sampahnya ke Sungai Deli.*” Kalimat ini dikutip dari narasumber, namun keputusan wartawan untuk memuatnya mencerminkan model kognitif tertentu: bahwa perilaku warga membuang sampah ke sungai bukan semata-mata akibat kesadaran yang rendah, melainkan akibat kegagalan pelayanan publik. Dengan kata lain, wartawan secara kognitif mengidentifikasi hubungan kausalitas antara kebijakan pemerintah dan perilaku masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa IDN Times Sumut memiliki kecenderungan ideologis yang berpihak pada perspektif struktural bahwa pencemaran adalah produk dari ketidakcukupan tata kelola meskipun kritik struktural tersebut tidak diekspresikan secara langsung dalam narasi redaksional, melainkan disalurkan melalui suara narasumber. Kognisi semacam ini mencerminkan posisi media yang ingin tampak objektif tetapi secara implisit mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa pemerintah memiliki andil dalam terjadinya pencemaran.

Dalam pemberitaan detikSumut, kognisi sosial wartawan bekerja melalui model yang berbeda. Wartawan secara kognitif menempatkan warga biasa sebagai pihak yang paling memiliki otoritas berbicara tentang kondisi Sungai Deli, bukan peneliti atau pejabat. Keputusan untuk hanya menghadirkan dua narasumber warga tanpa melibatkan satu pun narasumber dari pemerintah atau lembaga ilmiah mencerminkan keyakinan kognitif bahwa persoalan sampah di sungai adalah persoalan yang dapat dipahami langsung dari kesaksian orang-orang yang hidup di sekitarnya. Menariknya, kognisi sosial wartawan detikSumut juga memuat ambivalensi: di satu sisi, Satia disitir menyebut bahwa perilaku warga yang membuang sampah sembarangan adalah salah satu faktor penyebab; di sisi lain, harapan Satia akan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah secara kognitif menempatkan kedua pihak sebagai pemangku tanggung jawab yang setara. Dengan demikian, kognisi sosial detikSumut mencerminkan ideologi yang lebih bersifat partisipatoris, di mana persoalan lingkungan dipandang sebagai

urusan bersama yang harus diselesaikan melalui kerja sama, bukan semata-mata melalui tekanan kepada pemerintah sebagaimana yang tercermin dalam kognisi IDN Times Sumut.

Kognisi sosial IDN Times Sumut lebih cenderung pada ideologi lingkungan yang mengutamakan fakta ilmiah sebagai basis legitimasi dengan implikasi kritis terhadap pemerintah, sementara kognisi sosial detikSumut lebih mengedepankan nilai-nilai komunitarian yang melihat penyelesaian masalah lingkungan sebagai tanggung jawab kolektif warga dan pemerintah. Kedua model kognitif ini sama-sama mengandung keterbatasan: IDN Times Sumut tidak memberi ruang bagi suara pemerintah untuk merespons, sementara detikSumut tidak menggali lebih dalam faktor struktural seperti keterbatasan infrastruktur persampahan atau ketidakmerataan layanan kebersihan antar wilayah di Kota Medan yang sesungguhnya turut mendorong perilaku membuang sampah ke sungai.

Analisis Konteks Sosial

Menurut Ismail Marzuki (2023) analisis konteks sosial menekankan pada hubungan antara wacana dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Wacana dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak terlepas dari relasi kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Konteks sosial dalam kerangka Van Dijk merujuk pada kondisi sosial, budaya, dan kekuasaan yang melatarbelakangi produksi serta konsumsi sebuah wacana. Wacana pencemaran Sungai Deli dalam pemberitaan IDN Times Sumut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-ekologis yang lebih luas. Sungai Deli merupakan sungai lintas kabupaten/kota yang secara historis memiliki fungsi vital bagi masyarakat Medan, baik sebagai sumber penghidupan, jalur transportasi tradisional, maupun bahan baku air minum. Oleh karena itu, pencemaran sungai ini bukan sekadar kerusakan ekosistem, melainkan ancaman terhadap hak dasar warga atas lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

Contoh kalimat dari artikel yang mencerminkan konteks sosial: *“Untuk sampah plastik yang terpendam di dasar sungai dan tersangkut di pohon menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi untuk membersihkan dan membebaskan Sungai Deli dari sampah plastik karena Sungai Deli merupakan sungai lintas kabupaten/kota sehingga kewenangan pengendalian pencemaran dan pengelolannya ada pada Pemprov Sumatera Utara.”* Kalimat ini sangat kaya konteks sosial-kelembagaan. Penyebutan status Sungai Deli sebagai “sungai lintas kabupaten/kota” menempatkan persoalan dalam kerangka tata kelola pemerintahan yang terfragmentasi antara pemerintah kota dan pemerintah provinsi. Secara kontekstual, hal ini mencerminkan realitas bahwa persoalan lingkungan kerap terhambat oleh ambiguitas kewenangan antarlevel pemerintahan. Media, melalui kutipan narasumber ini, secara tidak langsung mengangkat konteks struktural yang lebih dalam: bahwa pencemaran Sungai Deli bukan semata-mata masalah perilaku warga, melainkan juga produk dari kelemahan koordinasi dan akuntabilitas institusional.

Pemberitaan detikSumut, yang terbit sekitar tiga setengah tahun setelah pemberitaan IDN Times Sumut, memberikan gambaran bahwa konteks sosial di sekitar Sungai Deli pada dasarnya tidak berubah secara signifikan. Pernyataan Dahlan bahwa aliran sungai “belum pernah yang benar-benar bersih” menegaskan bahwa kondisi kronis Sungai Deli bukan fenomena baru, melainkan persoalan yang telah berlangsung lama dan terus berulang lintas waktu. Konteks sosial yang melatarbelakangi berita detikSumut juga diwarnai oleh peristiwa banjir besar pada akhir November 2025 yang semakin memperparah penumpukan sampah akibat material yang terbawa arus dari berbagai penjuru. Hal ini mencerminkan konteks sosial yang lebih luas: bahwa permasalahan Sungai Deli tidak dapat dipisahkan dari dinamika bencana hidrologis yang diperburuk oleh pengelolaan sampah yang tidak memadai dan alih fungsi lahan di daerah aliran sungai.

Dalam konteks relasi kekuasaan, pemberitaan IDN Times Sumut menempatkan Tim Ekspedisi Sungai Nusantara dan Ecoton sebagai aktor yang memiliki otoritas pengetahuan, sementara pemerintah diposisikan sebagai pihak yang perlu didesak dan diarahkan. Pola relasi semacam ini mencerminkan konteks sosial di mana masyarakat sipil dan komunitas peneliti berperan sebagai penyeimbang kekuasaan negara. Sebaliknya, dalam pemberitaan detikSumut, relasi kekuasaan dikonstruksikan secara lebih egaliter: warga ditempatkan sebagai aktor yang memiliki kesadaran dan kapasitas untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah, bukan semata-mata sebagai korban yang membutuhkan pertolongan. Namun demikian, detikSumut juga tidak sepenuhnya menggali relasi kekuasaan yang lebih dalam, seperti ketidakmerataan distribusi fasilitas pengelolaan sampah

antara kawasan elit dan kawasan padat penduduk di sepanjang aliran Sungai Deli, atau lemahnya penegakan sanksi bagi pelaku pembuangan sampah ilegal oleh aparat pemerintah.

Kedua pemberitaan ini sesungguhnya saling melengkapi dalam merekonstruksi konteks sosial permasalahan Sungai Deli. IDN Times Sumut menyoroti dimensi ekologis dan ilmiah yang bersifat makro serta memiliki implikasi kebijakan yang luas, sementara detikSumut menyentuh dimensi sosial-komunitas yang bersifat mikro namun langsung menyuarakan pengalaman warga yang paling terdampak. Keduanya sama-sama beroperasi pada tataran pembentukan kesadaran publik dan belum sepenuhnya bergerak menuju advokasi lingkungan yang secara tegas menantang struktur kekuasaan yang memungkinkan pencemaran dan penumpukan sampah di Sungai Deli terus berlangsung dari tahun ke tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap pemberitaan pencemaran Sungai Deli di IDN Times Sumut dan detikSumut, dapat disimpulkan bahwa kedua media mengonstruksi realitas pencemaran Sungai Deli melalui bingkai yang berbeda. Pada dimensi struktur teks, IDN Times Sumut lebih menonjolkan aspek ilmiah dan ancaman kesehatan akibat mikroplastik, sedangkan detikSumut lebih menekankan kondisi faktual sungai serta pengalaman dan harapan warga. Pada dimensi kognisi sosial, IDN Times Sumut menunjukkan kecenderungan memandang pencemaran sebagai akibat lemahnya tata kelola dan pelayanan publik, sementara detikSumut mengedepankan perspektif partisipatoris yang menempatkan masyarakat dan pemerintah sebagai pihak yang sama-sama bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan sungai. Pada dimensi konteks sosial, kedua media merepresentasikan Sungai Deli sebagai ruang yang mengalami krisis lingkungan yang telah berlangsung lama, namun masing-masing menghadirkan fokus yang berbeda, yaitu dimensi ekologis-ilmiah dan dimensi sosial-komunitas. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pemberitaan media online tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi wacana yang dipengaruhi oleh perspektif, ideologi, dan kepentingan tertentu dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu pencemaran lingkungan.

Daftar Pustaka

- Asyaroh, S. (2026). Sampah menumpuk di Sungai Deli, warga berharap segera dibersihkan. detikSumut. Diakses dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8318606/sampah-menumpuk-di-sungai-deli-warga-berharap-segera-dibersihkan>.
- Ella, S. A., Muttaqin, N. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk "Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2396-2408. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3549>
- Isti'anah, A. (2022). Paradigma fungsional dalam ekolinguistik. *Sintesis*, 16(1), 1-16.
- Lubis, R., Fianto, H. T., Evita, F., Syafriyandi, Lase, D., & Agustina, I. (2022). Mengedukasikan Masyarakat Sekitar Sungai Deli Medan Mengenai Dampak Sungai Yang Tidak Bersih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JAPAMAS)*, 1(1), 55-65. <https://doi.org/10.70340/japamas.v1i1.58>
- Marzuki, I. (2023). Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik). Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. UNIMUDAPress.
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar online dengan tajuk kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. *Geram*, 8(2), 73-85. <https://doi.org/10.25299/geram.2020.5867>
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Liputan6. com mengenai perubahan seragam oleh Kemendikbudristek. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85-94. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.69162>
- Pratama, Y., & Abidin, S. (2020). Analisis Wacana Hidup Mati Listrik Pada ProgramTalkshow Mata Najwa di Stasiun TV Trans 7. *Scientia Journal: Jurnal IlmiahMahasiswa*, 2(2), 1-10.
- Purnamasari, R., & Samaya Doni. (2021). Hubungan Keterampilan Berbicara danPenguasaan Kosakata Dengan

- Kemampuan Debat Siswa Kelas X SMAN 11Palembang Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 2(1), 63–69.
<http://dx.doi.org/10.52333%2Fdidactique.v2i1.742>
- Ritonga, S., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Detik. com dan Kompas. com tentang padatnya arus mudik Idul Fitri 1443 H tahun 2022. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 150-162. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37160>
- Siregar, S. D., & Surtikanti, H. K. (2024, October). Analisis Kesadaran Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Deli Terhadap Pencemaran Sungai. In *Pena Masum Sujai Inspire Conference* (Vol. 1, pp. 227-234). <https://journal.genintelektual.id/index.php/conferences>
- Susiawati, L., Angko, W., Dadan, M. (2022). Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge. *Jurnal Basicedu*, Doi: 2580-3735 /2580-1147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3114>
- Utomo, P. (2022). Sungai Deli tercemar mikroplastik, ini bahayanya untuk kesehatan. IDN Times Sumut. Diakses dari <https://sumut.idntimes.com/news/sumatera-utara/sungai-deli-tercemar-mikroplastik-ini-bahayanya-untuk-kesehatan-00-f4z9n-j281c0>.
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *Litera*, 21(1), 94-103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>
- Yasmin, K. A., Sipayung, S. B., Sihite, M. A. H., & Jiratullah, H. (2026). Representasi Bencana Ekologi dalam Wacana Berita Online: Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Kebakaran Hutan Sumatera. *Indo Green Journal*, 4(2), 696-702. <https://doi.org/10.31004/green.v4i2.310>
- Yuliastutik, R. (2024). Analisis Ekolinguistik Kritis dalam Video Pandawara Group Pembersih Sampah: Perspektif Teun A. Van Dijk. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 184-197. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17206>
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis model Van Dijk pada buku motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2).